

MASSOLO': RESIPROSITAS PADA MASYARAKAT DESA CONGKO KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

Sagita Ramadhana

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: ramadhanasagita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang resiprositas massolo' pada kegiatan hajatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) asal usul dalam tradisi massolo'; (2) pergeseran resiprositas massolo' dalam kegiatan hajatan dan; (3) dampak yang terjadi setelah adanya pergeseran resiprositas massolo' pada masyarakat Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi, dengan melibatkan beberapa informan yaitu tau matao kampung yang mengetahui asal-usul resiprositas massolo', masyarakat yang pernah melakukan kegiatan resiprositas massolo' dan perangkat desa yang memiliki informasi terkait dengan kegiatan resiprositas massolo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa :1) asal-usul resiprositas massolo' hingga saat ini, belum terdapat catatan tertulis yang mengungkapkan sejak kapan massolo' mulai dikenal dan dilaksanakan, namun disebut-sebut oleh tau matao kampung bahwa resiprositas massolo' sudah dilaksanakan sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. 2) pergeseran resiprositas massolo' dapat dilihat dari berbagai kriteria seperti pada bentuk undangan, tujuan massolo', jenis massolo' dan simbol massolo' (3) adapun dampak dari pergeseran resiprositas massolo' yaitu dengan adanya kegiatan massolo' dapat mempererat solidaritas antara masyarakat dengan cara membantu pemilik hajatan yang memiliki keterbatasan modal. Pemilik hajatan akan merasa sangat terbantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Apalagi sekarang di desa Congko menggunakan uang untuk massolo'. Uang dapat digunakan untuk membeli barang-barang yang masih dibutuhkan dan dapat digunakan untuk membayar hutang (penyewaan peralatan-peralatan yang digunakan selama hajatan berlangsung).

Kata Kunci: tradisi, resiprositas, massolo'.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya sehingga masyarakat dan budaya merupakan dua perihal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab tak ada masyarakat yang tak berbudaya, begitu juga sebaliknya, budaya cuma berada didalam masyarakat. Pada upacara tertentu, masyarakat melakukan sebuah tradisi, tradisi berarti suatu perilaku yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang, setiap daerah tentunya memiliki adat berbeda. Tradisi yang terdapat di Sulawesi Selatan salah satunya massolo'. Lain halnya di daerah Sumatera Selatan tradisi massolo biasanya di kenal dengan tradisi betumpek. Menurut Leony Widya Kania (2016, h.6-7) betumpek merupakan tradisi turun temurun pada

masyarakat dimana tamu yang datang diacara hajatan membawa sumbangan, sehingga pemilik rumah mempersiapkan buku catatan untuk menulis pemberian kerabat maupun tetangganya.

Massolo' di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng merupakan salah satu tradisi masyarakat Bugis yang masih berlangsung sampai sekarang. Kegiatan massolo' biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan hajatan Ma'ppabotting (pernikahan), Ma'cera' bola (syukuran rumah baru), ma'ppanoo lolo (akikah), Mattaralele (tahlilan). Maka masyarakat setempat dan kerabat datang berbondong-bondong kerumah pemilik hajatan dengan membawa sumbangan (Passolo). Terkait dengan hal tersebut Susan Bolyard Millar menjelaskan bahwa:

“... saya mulai terbiasa menghadiri perjamuan, atau pesta. Saya tak begitu mengerti pada awalnya kenapa orang-orang tak pergi begitu saja ke tetangganya yang mengadakan selamatan rumah baru, atau selamatan kelahiran bayi sambil membawa hadiah ala kadarnya, berbincang-bincang sejenak, mencicipi sedikit kue, lalu beranjak pulang. Saya belum menyadari apa makna keingintahuan mereka ketika saling mengamati tingkah laku masing-masing, semua sangat erat kaitannya dengan nilai dan jenis hadiah yang diberikan saat pesta...” (Susan Bolyard Millar, 2009, h.3)

Awalnya mulanya sumbangan merupakan bagian solidaritas warga desa, pada tetangga yang mempunyai kegiatan ataupun hajatan tertentu. Dengan adanya kegiatan massolo' bisa lebih meringankan pemilik hajat pada saat acara berlangsung. Pemberian biasanya berbentuk amplop (duit) ataupun dalam wujud bahan makanan seperti: beras, tepung terigu, minyak goreng, gula pasir dan sebagainya. Manfaat adanya tradisi ini adalah terjadinya keeratan solidaritas sosial yang tinggi.

Namun, hal tersebut dapat berubah seiring dengan perkembangan dan dinamika kebudayaan suatu masyarakat. Kebersamaan dalam melakukan suatu kegiatan memang masih ada, tetapi alasan masyarakat dalam melakukan kegiatan itulah yang berubah. Berbagai macam alasan pasti mengiringi kegiatan massolo' yang dilakukan oleh seseorang. Kerelaan dalam membantu orang lain saat ini hanya menempati sebagian kecil dari berbagai macam alasan yang ada.

Nuraini Dewi Masithoh (2013, h.81-82) mengemukakan jika prinsip pertukaran pada resiprositas yang mengharapkan reward, tidak semata bersifat ingin mendapatkan imbalan dalam wujud materi, namun terdapat pula kemauan untuk mendapatkan reward secara sosial. Terdapat keinginan agar diakui eksistensinya melalui ikatan timbal balik.

Dari latar belakang tersebut, saya kemudian ingin mengetahui lebih lanjut mengenai resiprositas Massolo'. Selain itu di Desa Congko sekarang sudah terjadi perubahan dalam beberapa kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah alasan dari masyarakat yang awalnya memberikan Passolo secara ikhlas karena merupakan solidaritas antara masyarakat, kini kegiatan Massolo' tersebut sudah diukur secara ekonomi dan mengesampingkan rasa ikhlas dan sukarela. Untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi di Desa Congko, maka peneliti perlu mengetahui asal-usul munculnya resiprositas Massolo', pergeseran dan dampak yang ditimbulkan pergeseran resiprositas Massolo'. Adapun judul yang saya ambil yaitu “Massolo': Resiprositas pada Masyarakat Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

C. Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk menjelaskan dan menggambarkan lokasi penelitian, penulis memberikan pandangan umum mengenai lokasi penelitian yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi ini memiliki populasi penduduk 8.032.551 jiwa dengan pembagian 3.921.543 orang laki-laki dan 4.111.008 orang perempuan. Pada tahun 2013, penduduk Sulawesi Selatan sudah mencapai 8.342.047 jiwa (http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan. diakses pada tanggal 04 November 2020, pukul 10:30). Luas wilayah Sulawesi Selatan 46.717,48 km² yang terbagi atas 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya (http://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi_sulawesi_selatan). Kabupaten Soppeng merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang masih melakukan tradisi resiproitas *massolo* pada kegiatan hajatan *Ma'ppabotting* (pernikahan), *Ma'cera' bola* (syukuran rumah baru), *ma'ppanoo lolo* (akikah), *Mattaralele* (tahlilan). Daerah ini tepatnya di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang menjadi tempat penelitian penulis.

Secara geografis Kabupaten Soppeng terletak antara 4^o 32' Lintang selatan dan antara 119^o 47' 18" Bujur Timur dan 120^o 06' 13" Bujur timur. Letak Kabupaten Soppeng di depresiasi Sungai Walannae yang terdiri dari daratan dan perbukitan. Batas sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Wajo. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Dalam monografi Desa Congko tahun 2019, luas wilayah Desa Congko adalah 17 km². Batasan wilayah Desa Congko antara lain Utara (Desa Timusu), Timur (Desa Watu Toa), sedangkan di sebelah Selatan (Kelurahan Tettikenrarae), terakhir sebelah Barat (Desa Watu Toa). (Sumber Data Kantor Desa Congko Kecamatan Marioriwawo). Desa Congko berada di Kecamatan Marioriwawo, yang berjarak sekitar 5 km dari Ibu Kota Kecamatan. Jarak tempuh yang tidak jauh dari desa ke Ibu Kota Kecamatan, di imbangi dengan infrastruktur pembangunan yang cukup memadai. Lebih memudahkan masyarakat untuk menjangkau

daerah tersebut. Masyarakat biasanya menggunakan motor atau mobil angkutan penumpang (angkot. *Pete'-pete'*) dari Desa Congko dengan jarak tempuh sekitar 6 menit ke Ibu Kota Kecamatan. Sementara jarak tempuh dari Desa Congko menuju Ibu Kota Kabupaten berjarak 22 km (Sumber Data Kantor Desa Congko Kecamatan Marioriwawo). Desa Congko yang letaknya tidak jauh dari ibu kota kabupaten dan ibu kota kecamatan dengan masyarakat setempat yang sudah berbaur dengan masyarakat pendatang. Karena masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang yang saling berinteraksi maka terjadilah akulturasi. Salah satunya resiprositas *massolo'* pada kegiatan hajatan. Dimana *Passolo'* yang awalnya berupa bahan pangan, kini menjadi uang (*doi passolo'*).

Menurut data wilayah dan penduduk Kabupaten Soppeng, Desa Congko terbagi menjadi dua Dusun yaitu Dusun Kampiri dan Dusun Congko. Yang termasuk dalam wilayah Dusun Kampiri adalah Madekkang dan Samoda. Sedangkan yang termasuk dalam Dusun Congko adalah Attangliang, Congko, Amessangeng, Yajanggalung. Data penduduk tahun 2019 berjumlah 2.673 jiwa. Desa Congko adalah desa yang mengandalkan sektor pertanian untuk mata pencaharian warganya. Tidak heran jika lebih banyak petani dan buruh yang mendominasi mata pencaharian masyarakat di desa ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah desa Congko merupakan areal pertanian. Karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani, maka saat salah satu anggota masyarakat mengadakan kegiatan hajatan mereka membawa hasil pertaniannya (baik berupa bahan pangan maupun berupa uang) sebagai bentuk kegiatan resiprositas *massolo'*. Selain pertanian, masyarakat desa Congko bermata pencaharian wiraswasta sebanyak 3,89 dan yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4,89%.

Sampai saat ini pemberian nama Soppeng belum ada yang menyepakati dari mana asalnya, baik itu dari para pakar sejarah maupun dari budayawan. Sedangkan dalam epos *I La Galigo* yang merupakan sastra tertua orang Bugis tercatat nama suatu kerajaan Soppeng, adapun catatan itu berbunyi: "*iyyanahe sure' puada-adaengngii tanae rii Soppeng, nawalaiinna Sewo-Gattareng, nonii mabbanua tauwe rii Soppeng, naiyya tau Sewoe iyyanaro ri yaseng tau Soppeng rija, iyya tau Gattarengge iyyanaro riaseng tau Soppeng riilau*" berdasarkan catatan naskah lontara' diatas kesimpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa masyarakat Soppeng awalnya datang dari dua arah yaitu Gattareng dan Sewo (<http://soppengkab.go.id>, diakses pada 04 November 2020, pukul 11:13)

Batas hubungan kekerabatan masyarakat desa Congko bertumpuh pada prinsip perjanjian antara kedua belah pihak yang terlibat dalam sistem pengelompokan suatu masyarakat terhadap unit kekerabatan. Masyarakat desa Congko termasuk masyarakat yang harmonis. Sangat jarang terjadi kekerasan atau perselisihan antara warga. Hubungan antar masyarakatnya cukup baik, terlihat dari hubungan baik yang terjalin pada kehidupan sehari-harinya. Di desa Congko, hampir sebagian besar masyarakatnya mempunyai hubungan kekerabatan. Tidak heran jika masyarakat yang tinggalnya saling berjauhan dari ujung desa dapat saling mengenal satu sama lain.

Seluruh anggota keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama, baik itu berjenis kelamin pria maupun wanita, saudara pria, saudara wanita, ataupun sepupu, termasuk kategori "saudara" *sumpung lolo*, atau sering disebut *selessureng iyyarega seajing* 'satu asal' (Christian Pelras. 2006, h. 176). Hubungan kekerabatan yang erat di antara masyarakat desa Congko berguna ketika seseorang mengadakan hajatan. Ketika ada sebuah hajatan, banyak kerabat yang

datang membantu mempersiapkan acara. Mereka datang membantu dan membawa *passolo* untuk tuan rumah. Hal ini berlaku sebaliknya, tuan rumah acara hajatan nantinya juga akan membantu mempersiapkan acara dan membawa *passolo* untuk orang tersebut ketika mereka melakukan hajatan.

Setiap masyarakat di muka Bumi memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini membuat keunikan tersendiri bagi setiap manusia. Manusia memiliki anggapan bahwa apa yang ada di muka Bumi ini berasal dari satu pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian masyarakat di Desa Congko hingga saat ini menganut agama Islam, bukan berarti masyarakat Desa Congko tidak menerima perbedaan. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Congko tidak lepas dari kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animism. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian masyarakat seperti adanya *pamali*, larangan-larangan pergi suatu tempat. Terkadang perbuatan magis di segelintir masyarakat seperti memberikan sesaji terhadap leluhur masih terlihat sampai sekarang. Sehingga dari akulturasi tradisi adat yang bersifat kepercayaan dengan agama sangat kelihatan dalam upacara Pindah Rumah Baru atau Syukuran Rumah Baru (*Maccera' Bola*). Pada kegiatan upacara Pindah Rumah Baru atau Syukuran Rumah Baru (*Maccera' Bola*), masyarakat setempat senantiasa saling mengundang dan saling menghadiri undangan dengan melibatkan adanya *passolo*. Hal tersebut dipertahankan sampai saat ini karena terkandung nilai-nilai tertentu dalam tradisi *massolo* tersebut.

Asal Usul Munculnya Resiprositas Massolo' Pada Masyarakat Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Massolo dalam bahasa Inggris yaitu *present* yang berarti hadiah atau pemberian. Sedangkan *massolo* dalam istilah Bugis merupakan suatu kegiatan memberikan sumbangan yang identik dengan uang atau barang. Sumbangan tersebut diberikan kepada sanak kerabat yang sedang melaksanakan kegiatan hajatan. Sedangkan *Passolo* (*gift giving*) merupakan suatu kegiatan resiprositas yang dapat mempererat hubungan sosial dalam masyarakat desa (Muhammad Syukur 2020, h, 99).

Sedangkan menurut Muhazzab Said (2017, h.149) secara etimologi *massolo* berasal dari bahasa Bugis yaitu *massolo* yang berarti memberi bantuan atau menyumbang. Sedangkan menurut istilah *massolo* berarti memberikan sumbangan dengan bentuk uang/duit dari seorang kerabat maupun tetangga yang sudah di undang untuk datang ke pesta/acara pemilik hajatan. Pemberian yang berupa sumbangan atau bantuan yang diserehkan tadi disebut dengan istilah *Passolo*. Istilah *massolo* dan *Passolo* merupakan dua hal yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda.

Tidak terdapat sumber yang akurat mengungkap kapan kegiatan *massolo* dikenal dan dilakukan di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Tetapi *tau matoa* mengungkapkan tradisi *massolo* ini telah muncul dan dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu bahkan masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. TG (90 tahun) menjelaskan pandangannya mengenai tradisi *Massolo* pada kegiatan hajatan. Beliau mengatakan bahwa :

“Riolo mairo, kira-kira taung 1948 iyya urapi'e. Passolo iyya wettu e ro natiwi iyyanaritu iyya masyarakat biasa e 5 seng, yama tau sogi-sogi e (Arung) 1 kette = 10 Sen papada angkenna Rp. 50.000,- makkekua e. Biasanna nakko masyarakat biasa lao ri appegaukeng e, laomi bawang paduang majjama-jama. Jama-jamang

biasa e najama iyyanaritu, makkunrai e paduang mannasu iyyatosi orowane e paduang makkebbu baruga.” (Seingatnya tradisi *massolo* yang dilakukan di Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng diperkirakan mulai pada tahun 1948. Adapun *passolo* yang diberikan antara lain 5 seng bagi masyarakat dikalangan menengah kebawah sedangkan 10 seng untuk masyarakat menengah ke atas. Selain *massolo* masyarakat biasanya pergi membantu memasak bagi kaum perempuan sedangkan laki-laki, mereka membantu untuk mendirikan tenda.” (Wawancara tunggal, 26 Maret 2020).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tradisi *Massolo* di Desa Congko Kecamatan Mariorwawo Kabupaten Soppeng merupakan suatu kebiasaan yang sejak lama sudah dilakukan. Kegiatan *massolo* ini dilaksanakan ketika masyarakat melaksanakan kegiatan hajatan. Dari hasil wawancara, *massolo* biasanya dilakukan pada saat pelaksanaan hajatan *Ma'ppabotting* (pernikahan), *menre' Bola* (pindah rumah baru) dan *Maccera' bola* (syukuran rumah baru), *ma'ppanoo lolo* (akikah), *Mattaralele* (tahlilan). Maka masyarakat setempat dan kerabat datang berbondong-bondong ke rumah pemilik hajatan dengan membawa sumbangan (*massolo*). Hal tersebut diungkapkan oleh HS (59 tahun) bahwa :

“Iyyaro massolo'e ipegau'i narekko engka tau ma'ppabotting, Maccera' bola, ma'ppanoo lolo, (Kegiatan *massolo* dilakukan ketika seseorang melakukan hajatan seperti pernikahan, syukuran rumah baru, akikah, dan tahlilan” (Wawancara tunggal, 23 Maret 2020).

Pelaksanaan Massolo' Pada Kegiatan Hajatan Di Desa Congko Kecamatan Maririwawo Kabupaten Soppeng

Pernikahan adat Bugis adalah acara pernikahan yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam adat masyarakat Bugis. Sehingga apabila salah satu masyarakat desa Congko ingin melaksanakan acara pernikahan, banyak sanak saudara maupun tetangga yang datang untuk membantu persiapan pernikahan maupun untuk memenuhi undangan yang diberikan oleh pemilik hajatan. Tamu undangan yang datang memberikan amplop yang berisi uang (*doi massolo*) kepada pemilik hajatan. *Massolo* ini dilakukan sebagai bentuk tolong menolong karena telah memberikan bantuan kepada pemilik hajatan. Seperti yang diungkapkan oleh SJ (49 tahun) bahwa :

“Narekko jokkaki gau'e, jokkaki dua-duangngi tauewe mannasu, nappa mappetiwi amplop (doi massolo) iyya pappada e pura natiwirekki wettunna mappegaucki.narekko maeloni' medde nappi riabberang amplop'e ku punna gau e, Nasaba meloppi sibantu pappadatta rupa tau”. (Saat menghadiri kegiatan hajatan, masyarakat datang membantu mempersiapkan hidangan untuk menjamu tamu, dan ketika ingin pulang barulah amplop (*doi massolo*) tadi di berikan pada pemilik hajatan” (Wawancara tunggal 04 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas kegiatan *massolo* pada masyarakat Desa Congko tidak hanya dilakukan ketika acara pernikahan saja namun kegiatan *massolo* ini juga dilakukan pada acara-acara tertentu seperti *menre' Bola* (pindah rumah baru) dan *Maccera' bola* (syukuran rumah baru), *ma'ppanoo lolo* (akikah), *Mattaralele* (tahlilan). Seperti yang diungkapkan oleh HS (59 tahun) bahwa :

“Iyyaro massolo’e ipegau’i narekko engka tau ma’ppabbotting, Maccera’ bola, ma’ppanoo lolo, Mattaralele”. (Kegiatan *massolo’* dilakukan ketika seseorang melakukan hajatan seperti pernikahan, syukuran rumah baru, akikah, dan tahlilan” (Wawancara tunggal, 23 Maret 2020).

Bentuk resiprositas pada masyarakat Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian masyarakat tradisional. Resiprositas dapat ditemui pada masyarakat Desa Congko, masyarakat sering menyebutnya dengan kegiatan *massolo’*. *Massolo’* dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat yang mendiami Desa Congko, baik dari kalangan atas maupun dari masyarakat kalangan bawah. Kegiatan *massolo’* pada masyarakat desa Congko bentuknya lebih kepada hubungan timbal balik, sebagai perumpamaan, siapa saja yang melakukan peminjaman maka ia harus berusaha untuk mengembalikan. Resiprositas masih tetap berlanjut meskipun seseorang telah memberikan kewajiban terhadap orang lain dan ia sudah menerima haknya. Karena resiprositas ini akan terus berlanjut seumur hidup bahkan bersifat turun temurun.

Pola perilaku yang dilakukan masyarakat ini ternyata mendatangkan pengaruh-pengaruh positif. Adanya *massolo’* pada masyarakat Desa Congko, menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat serta dapat menjaga hubungan baik antara sesama. Kegiatan *massolo’* dapat dilihat saat seseorang mengadakan hajatan. Masyarakat biasanya pergi *massolo’* dengan membawa amplop yang berisi uang (*doi massolo’*). Pada teori pertukaran yang dikemukakan oleh George Chasper Homans, dapat diberikan contoh resiprositas yang biasanya terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan hajatan, para tetangga sanak saudara dari yang jauh sampai yang dekat memberikan *doi massolo’* semisal Rp. 100.000,-, maka tuan rumah atau pemilik hajatan akan berusaha untuk mengembalikan *doi massolo’* yang di terimanya jika sewaktu-waktu si pemberi juga melakukan kegiatan hajatan. Seperti yang diungkapkan oleh RH (47 tahun) bahwa :

*“Memeng apa’ riolopa na riolo makkuario ade’na to matoa e, jaji narekko engka tau mapppegau biasanna iyya ma’bbere passolo’ Rp. 50.000,-. Biasa to irita siagi-siagi pura natirengngi, kupiro matu irita siaga egana passolo maelo ri tiwi.”*Memang dari dulu nenek moyang kita memiliki adat seperti ini, jadi saat terdapat tetangga yang melaksanakan kegiatan hajatan biasanya saya membawa amplop berisi uang (*massolo*) sebesar Rp. 50.000,-. Saya juga biasanya melihat buku catatan yang berisi daftar *passolo’* pada saat saya melakukan hajatan, dari situlah saya menentukan besar uang yang harus saya bawa.” (Wawancara tunggal 04 April 2020).

Resiprositas ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor sosial budaya. Seperti hasil wawancara NRT (50 tahun) sebagai perangkat Desa Congko bahwa: “Menurut saya, adanya kegiatan *massolo’* yang berlaku didalam masyarakat Desa Congko ini, bertujuan untuk mempererat jalinan silaturahmi, menciptakan kerukunan antar anggota masyarakat, serta dapat menghindari terjadinya konflik” (wawancara tunggal, 18 maret 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Congko yang melaksanakan resiprositas dapat dilihat dari segi sosialnya bertujuan untuk mempererat jalinan silaturahmi, menciptakan kerukunan dan hubungan baik antara masyarakat. selain itu tradisi *massolo* akan melindungi ikatan kekerabatan antar sesama masyarakat. Sebaliknya beralih ke pandangan ekonomi ialah, adanya resiprositas dapat meringankan beban pemilik hajatan, apalagi masyarakat yang mempunyai tingkatan perekonomian menengah ke bawah. Walaupun kepemilikan modal mereka sedikit namun mereka senantiasa melakukan hajatan tersebut.

Pada taraf kehidupan sosial ekonomi, individu tidak terlepas dari kata memerlukan dan diperlukan, dibutuhkan dan membutuhkan. Tiap individu selalu memerlukan bantuan dari individu lainnya. Karena itu, perlu adanya sikap tolong menolong pada masyarakat Desa Congko agar membantu pemilik hajatan dalam menuntaskan permasalahan yang dialami. Pertukaran ialah suatu metode yang masih dilaksanakan dalam menuntaskan permasalahan pengembalian modal.

Untuk mencari solusi permasalahan diatas maka seseorang yang ingin mengadakan hajatan akan meminta pinjaman kepada keluarga dekatnya. Jika keluarga dekatnya juga tidak memiliki uang, maka jalan satu-satunya yang bisa ditempuh yaitu dengan meminjam uang di Bank. Meskipun terdapat perbedaan antara meminta pinjaman pada keluarga dekat dengan meminjam di Bank. Jika seseorang meminjam uang pada keluarganya, saat mengembalikannya mereka bisa mengangsurnya tanpa meminta bunga dari uang tersebut bahkan tidak membatasi kapan waktu jatuh tempo pengembaliannya. Sementara pada pihak Bank peminjam harus mengembalikan uang beserta bunganya dan akan dikenakan denda saat melewati waktu jatuh tempo pengembalian.

Kegiatan resiprositas yang berlaku pada masyarakat Desa Congko Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng termasuk bentuk resiprositas (pertukaran) sebanding dengan resiprositas (pertukaran) umum. Resiprositas (pertukaran) sebanding ialah pertukaraan yang dilakukan terhadap suatu barang/jasa yang memiliki nilai tukar yang setara. Sementara resiprositas (pertukaran) umum ialah pertukaran barang/jasa yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tanpa memastikan batasan waktu pengembaliannya. Tak ada hukum yang mengatur individu atau kelompok dalam hal pengembalian maupun penerimaan, hanya kesadaran diri individu yang dibutuhkan sebagai bentuk kebenaran yang tidak boleh dilanggar.

D. Kesimpulan

Dengan adanya kegiatan *massolo* dapat mempererat solidaritas antara masyarakat dengan cara membantu pemilik hajatan yang memiliki keterbatasan modal. Pemilik hajatan akan merasa sangat terbantu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Apalagi sekarang di desa Congko menggunakan uang untuk *massolo*. Uang dapat digunakan untuk membeli barang-barang yang masih dibutuhkan dan dapat digunakan untuk membayar hutang (penyewaan peralatan-peralatan yang digunakan selama hajatan berlangsung). Jumlah orang yang diundang akan lebih banyak dibandingkan saat masih menggunakan undangan lisan, karena masyarakat yang diundang hanya masyarakat yang berada dalam satu kampung saja. Namun kini pemilik hajatan menyebarkan undangan kertas dan video (digital), sehingga jangkauan masyarakat yang diundang menjadi lebih luas. Lebih mudah dan *fleksibel*, masyarakat menilai *massolo*

dalam bentuk uang lebih praktis, *massolo* dengan uang juga bisa memudahkan mereka yang punya hajat untuk mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhannya, serta uang tidak membutuhkan tempat yang lebih luas dalam menyimpannya karena lebih ringkas (*fleksibel*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Reyhan Intermedia.
- Bambang Hidayana. 2013. *Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Gadjadara. No.3 (1991).
- Boeke, J.H. 1983. *Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda*, dalam Sajoyo ed. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor dan IPB.
- C.A Van Perursen. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Christian Pelras, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Hafid, Husain. 1988. *Pranata Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://ilmubudaya.unhas.ac.id> diakses pada 05 November 2020, pukul 01:53 PM
- I.B Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, definisi sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- J. Moleong Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi-Jilid II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Poloma Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manning Nash. 1966. *Primitive and Economic Systems*. Scranton: Chandler Publishing Company.
- Marcel Mauss. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mattew B Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Moh. Haitami Salim. 2013. *Kontribusi Upacara Adat Mendirikan dan Pindah Rumah Terhadap nilai Pendidikan Islam*. Walisongo, Volume 21, No.2.

- Muhammad Zuhdi Zaeni, *Merayakan Kelahiran Bayi*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003).
- Mukafi Ni'am. 2008. Menilik Tradisi Aqiqah di Sulawesi Selatan. <https://www.nu.or.id>. (diakses pada Rabu 15 Januari 2020. Pukul 21:23).
- Nilamsari93. 2016. *Upacara Kematia (Ammateang) dalam Adat Bugis Makassar*. <http://nilamsari93.wordpress.com>. (diakses pada senin 13 Januari 2020).
- Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijaya Drajat Tri kartono. 2013. *Pergeseran Resiprositas (Studi Etnografi Pergeseran Tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsonga Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*. Jurnal analisis Sosiologi, Vol 2, No. 1.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ridwan. 2009. *Metode Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Setiadi Yudi. 2014. *Sambatan, Wujud Kearifan lokal Masyarakat Desa*. <http://www.kompasiana.com> (diakses pada senin 13 Januari 2020).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumange, Hary. 2002. *Sejarah Soppeng, Volklore Watng Ratu & Pong Ratu dan Sistem Pemerintahan Soppeng*. Soppeng: Yayasan Bina Budaya Soppeng.
- Susan Bolyard Millar, 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Syukur, Muhammad. 2020. *Resiprositas Dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*. Jurnal Neo Societal; Vol. 5; No.2.